

**HAKEKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(wildansaputra719@yahoo.com)**

**M. Indra Saputra
(Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung)**

Abstract

Seeing the development of more advanced education along with the times, the most important thing and one factor is to prepare educators who truly can be a role model and understand the nature of educators and learners. This is why the study of the nature of teachers and students are still attractive and deemed necessary. It should be understood that the Educators and Learners is equivalent phrase harmonious, balanced and harmonious. Relationships both are in psychiatric interdependent relationships. In parting soul, their souls are united as "duumvirate". Teachers teach and students learn in the process of educational interaction that unites them step kesatu goal of "goodness". With personal glory straighten teacher protégé dynamic that does not veer from the good

Keywords: Educators, Learners

A. Pengertian Pendidik

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potensi Afektif, Kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Tafsir, 1992)

Dikutip dari Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya

Kata *Murabbi*, yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata *tarbiyah*, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Maka pendidik sebagai *Murabbi* berarti mempunyai peran dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik. (manzur, 1990)

Dalam hal ini dipertegasakan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (sisdiknas, 2005)

Pendidik selain sebagai seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ia juga berperan sebagai ayah yang memiliki sebuah tanggungjawab untuk

membentuk sikap dan tingkah laku mereka. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Rosul yaitu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ
لَوْلَدِهِ أُعَلِّمُكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَأَمَرَ بِثَلَاثَةِ
أَحْجَارٍ وَنَهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ وَنَهَى أَنْ يَسْتَطِيبَ الرَّجُلُ بِيَمِينِهِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ
فِي كِتَابِ الطَّهَارَةِ)

Artinya : Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya saya bagi kamu semua laksana ayah terhadap anaknya, saya mengajarkan kepada kamu semua ketika mendatangi wc, maka janganlah kamu semua menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. (Nabi) memerintahkan untuk membersihkan (istinja') dengan menggunakan 3 batu, (Nabi) mencegah untuk tidak melakukannya dengan kotoran kering dan tulang. Dan (Nabi) mencegah seorang laki-laki membersihkan dengan tangan kanannya. (HR. Abu Daud dalam kitab bersuci)

Hadis di atas setidaknya mengajarkan 2 hal, yakni pendidik haruslah laksana orang tua bagi yang di didik dan adab qodhil hajah (berak dan kencing). Orang Islam diwajibkan meneladani Rasulullah SAW, terlebih orang yang berprofesi sebagai pendidik. Rasulullah SAW mengatakan “sesungguhnya saya mengajarmu laksana ayah bagimu”, sedemikian jauhnya sampai dalam hal bersuci saja Beliau menjelaskan dengan sedemikian detailnya. Tidak ada isyarat tabu dalam hal ini, sehingga kita pun tidak boleh sungkan untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ini. Orang tua adalah manusia yang sangat menyayangi anak-anaknya, dengan demikian pendidik pun harus dengan kasih sayang ketika mengajar selayaknya mengajar anaknya sendiri. (ma'bud, 1990)

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa bahkan sampai meninggal dunia. Selain itu pula dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan Jasmani dan Rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai Kholifah maupun abid) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Kedudukan Pendidik

Menurut Rosulullah pendidik berkedudukan sebagai orang tua. Sebagaimana terdapat didalam hadist dibawah yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ
لَوْلَدِهِ أُعَلِّمُكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَأَمَرَ بِثَلَاثَةِ
أَحْجَارٍ وَنَهَى عَنِ الرُّوثِ وَالرَّمَّةِ وَنَهَى أَنْ يَسْتَطِيبَ الرَّجُلُ بِيَمِينِهِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ
فِي كِتَابِ الطَّهَارَةِ)

Artinya : Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya saya bagi kamu semua laksana ayah terhadap anaknya, saya mengajarkan kepada kamu semua ketika mendatangi wc, maka janganlah kamu semua menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. (Nabi) memerintahkan untuk membersihkan (istinja') dengan menggunakan 3 batu, (Nabi) mencegah untuk tidak melakukannya dengan kotoran kering dan tulang. Dan (Nabi) mencegah seorang laki-laki membersihkan dengan tangan kanannya. (HR. Abu Daud dalam kitab bersuci)

Hadist di atas dengan jelas mengatakan bahwa Rosullulah bagaikan orangtua dari para sahabatnya. Pengertian *bagaikan orangtua* adalah mengajar, membimbing,

dan mendidik anak-anak seperti yang pada umumnya dilakukan oleh orangtua. (umar, 2012)

Dalam dunia pendidikan, pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. dalam beberapa hadits disebutkan : “jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak. Dalam hadits lain: “tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhadak “. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rosul. (mujib, 2006)

Al- Ghozali menukil pernyataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup dengannya akan mendapatkan pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab: “pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insanियah dan ilahiah. (mujib, 2006)

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik bukan hanya hanya mengajar dan mentrasfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai orangtua atau bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan suritauladan, membina mental dan jiwa serta mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

C. Keutamaan Pendidik

1. Di Tinggikan Drajatnya oleh Allah.

Dalam ajaran Islam posisi guru mendapatkan tempat terhormat dan mulia di sisi Allah. Sesuai dengan Firman-Nya dalam surat al-mujadalah ayat 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (muchtar, 2008)

Penghargaan Islam yang tinggi kepada pendidik tidak bisa dilepasakan karena Islam sangat menahrgai ilmu pengetahuan. Beberapa factor yang mengungkapakan tentang penghagaan islam terhadap ilmu pengetahuan dalam tulisan Asma Hasan Fahmi.

diantaranya :

- a. Tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuhada.
- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak diisi kecuali oleh seseorang yang alim lainnya.

Kedudukan pendidik dalam pandangan masyarakat sangatlah mulia, seorang pendidik di anggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Oleh karena itu kita harus menghargai seorang pendidik/guru, sama seperti menghargai orangtua kita, seperti kata pepatah "*Orang Tua adalah guruku di rumah, dan Guru adalah orangtuaku di sekolah*". Karenanya juga kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Terbebas dari Kutukan Allah

Seorang guru yang baik dalam pengertian melaksanakan tugasnya dengan ikhlas karena Allah akan mendapat kemuliaan dan keutamaan. Di antara keutamaan itu adalah ia termasuk golongan orang yang tidak putus dari rahmat Allah atau orang yang terkutuk. Sehubungan dengan ini terdapat hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ألا إن

الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما والاه وعالم أو متعلم. (رواه

الترمذی)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah saw bersabda: “Ketahuilah ! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali zikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar.

Dalam hadis ini ditegaskan bahwa orang yang tahu (guru, pendidik) adalah orang yang selamat dari kutukan Allah. Ini merupakan keutamaan yang sangat berharga. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa tidak semua orang yang berpredikat guru dijamin Rasulullah SAW. selamat dari kutukan. Guru yang beliau maksudkan adalah guru yang berilmu, mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mendapatkan keridaan Allah.

3. Didoakan oleh Penduduk Bumi

Rosulullah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmizy :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ
وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى
أَذْنَانِكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِينَ حَتَّى التَّمَلَّةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ. (رواه
الترمذی)

Abu Umamah al-Bahiliy berkata: diceritakan kepada Rasulullah saw. dua orang laki-laki, yang satu 'abid (orang yang banyak beribadah) dan yang satu lagi 'alim (orang yang banyak ilmu). Maka Rasulullah saw. bersabda: kelebihan seorang alim daripada orang yang beribadah adalah bagaikan lebihanku daripada seorang kamu yang paling rendah. Kemudian Rasulullah saw. berkata (lagi): Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada dalam sarangnya serta ikan berselawat (memohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (pendidik, guru).

Informasi dalam hadis di atas mencakup bahwa Allah memberikan rahmat dan barakah kepada guru. Selain itu, malaikat dan penduduk langit dan bumi termasuk semut yang berada dalam sarang, ikan yang berada dalam laut mendoakan keaikan untuk guru yang mengajar orang lain. Ini semua adalah keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada guru.

4. Mendapat Pahala Berkelanjutan

Sehubungan dengan keutamaan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم وأحمد النسائي والترمذى والبيهقى)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya.

Dalam hadis di atas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang kendatipun ia sudah meninggal dunia. Yaitu; (1) sedekah jariyah (wakaf yang lama kegunaannya), (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa yang dimohonkan oleh anak yang saleh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang diajarkan oleh seseorang (*‘âlim, guru*) kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dimaksudkan oleh penulis untuk dimanfaatkan orang lain. Pahala yang berkelanjutan merupakan salah satu keutamaan yang bakal diperoleh oleh pendidik (guru).

Keutamaan ini diberikan kepada guru karena ia sudah memberikan sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali mengemukakan bahwa Hasan al-Bashri berkata: Kalau sekiranya orang-orang berilmu tidak ada, niscaya manusia akan bodoh seperti hewan, karena hanya dengan mengajar, para ulama dapat menaikkan orang banyak dari tingkat kehewanian ke tingkat kemanusiaan. Selain dengan mengajar, seorang alim/guru juga dapat menyebarluaskan ilmu kepada orang lain melalui aktivitas karang mengarang. (al-Gazali, 1980)

D. Syarat-Syarat Pendidik

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang pendidik harus dibekali oleh syarat-syarat yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses mengajar sehingga dapat optimal. Di antara syarat-syarat menjadi pendidik adalah:

- a. Pendidik Harus Beriman
- b. Pendidik Harus Berilmu
- c. Pendidik harus mengamalkan ilmunya
- d. Pendidik harus adil
- e. Pendidik harus berniat ikhlas
- f. Pendidik harus berlapang dada

Ahmat Tafsir Menjelaskan, bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat- syarat sebagai berikut :

- a. Tentang Umur, harus sudah Dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. (Tafsir, 1992)

Selain itu Cahyadi Tkariawan juga menyebutkan beberapa kemampuan khas yang harus dimiliki oleh para pendidik (muslim khususnya) yaitu :

- a. Kemampuan berbahasa Arab.
- b. Kemampuan berbahasa Indonesia.
- c. Kemampuan menulis dengan huruf arab.
- d. Kemampuan menulis dengan huruf latin.
- e. Kemampuan berbicara (secara logis, teratur, sistematis, dan mudah dipahami).
- f. Kemampuan beretorika (berpidato/berceramah).
- g. Kemampuan mendengarkan pembicaraan anak didik, misalnya berupa masukan, keluhan, permintaan, pertanyaan, bahkan kritikan mereka
- h. Kemampuan menyegarkan suasana, agar tetap kondusif dan peserta didik tetap bersemangat belajar.

- i. Kemampuan berkomunikasi secara efektif.
- j. Kemampuan bercerita, misalnya kisah para Nabi, Rasul, Sahabat Rasulullah, dan para pahlawan/mujahid Islam.
- k. Kemampuan memimpin forum.
- l. Kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah peserta didik.

Dalam menjadi pendidik tidak boleh merasa puas atau merasa sudah baik dalam mendidik karena hal itu merupakan tanda bahwa pendidik tersebut tidak mau berproses untuk menjadi lebih baik lagi. Pendidik yang ideal merupakan pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik, dengan kata lain menyelam sambil minum air yaitu bukan hanya bertugas untuk mengajar tetapi juga harus belajar dari kejadian setiap saat yang terjadi

E. Sifat-Sifat Pendidik

Dalam konteks pendidikan islam, guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid. Guru yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. (Assegaf)

Dalam kenyataannya untuk membedakan antara tugas, syarat, dan sifat sangat sulit. Sifat merupakan pelengkap dari syarat-syarat, sehingga pendidik bisa dikatakan memenuhi syarat maksimal.

a. Sifat-sifat yang harus dimiliki Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, Pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara

manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa': 58) (Sada, 2015)

Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud dan ikhlas.
- b. Bersih lahir dan batin.
- c. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- d. Bersifat kebapakan atau keibuan (dewasa).
- e. Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif) (Sada, 2015)

Para ahli pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada anak didik
- b. Lemah lembut..
- c. Rendah hati.
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya..
- e. Adil.
- f. Menyenangi ijtihad.
- g. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan.
- h. Sederhana. (Tafsir, 1992)

Dalam menjadi pendidik sifat-sifat ini harus tertanam di dalam jiwa dan sanubari, sehingga di dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang pendidik selalu di selimuti prasaan yang positif dan hanya mengharapkan keridhoan Allah semata, karena hanya mengharapkan ridho-Nya mudah-mudahan akan terhindar dari perbuatan – perbuatan yang menyimpang dan melanggar perintah Allah SWT.

F. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebaga suatu pribadi atau individu. (hamadi, 2001)

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (Potensi), baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut George R. Knight , sebagaimana dikuti oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya. (Assegaf)

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri, yaitu:

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan , kemauan dan sebagainya.
- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

G. Hakikat Peserta Didik

Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan.

Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib, Allah Swt pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah Swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti tarbiyah, ta'alim, maupun ta'adib. Karenanya, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta

didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. (al-rasyidin, 2008)

Hal diatas tergambar dalam al-Qur'an surat al-Baqorah ayat 30-31 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ada dua peserta didik yang diperbincangkan dalam ayat ini, yaitu malaikat dan Nabi Adam. Pendidiknya adalah Allah; Dia mengajarkan malaikat dan juga Adam. Malaikat diberikan hak berbicara mengenai apa yang akan Allah Lakukan yaitu penciptaan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Dan Nabi adam sebagai peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha dari Allah. Tetapi Allah memberikan daya kepadanya, berua indra, akal dan atau qolbu, sehingga

membuat Adam aktif dan memperoleh ilmu mengungguli malaikat; malaikat tidak menguasai ilmu yang di kuasai Adam.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat. (yusuf, 2013)

Dalam buku Filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam

- a. Peserta didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Peserta didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti disekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik
- c. Peserta didik secara khusus adalah orang –orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu (syafaruddin, 2008) :

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- b. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- c. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.

- d. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- e. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- f. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

H. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah menta'lim, mentarbiyah, atau menta'dibkan al-'ilm ke dalam diri setiap peserta didik. Al-'ilm yang akan dita'lim, ditarbiyah, atau dita'dibkan tersebut adalah al-haqq, yaitu semua kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah Swt, baik yang didatangkan-Nya melalui Nabi dan Rasul, (al-ayah al-quraniyah), maupun yang dihamparkan-Nya pada seluruh alam semesta, termasuk diri manusia itu sendiri (al-ayah al-kauniyah). Al-'ilm tersebut merupakan penunjuk jalan bagi peserta didik untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya terhadap Allah Swt sehingga ia mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan keseharian. Karenanya, dalam konteks ini, tugas utama setiap peserta didik adalah mempelajari al-'ilm dan mempraktikkan atau mengamalkannya sepanjang kehidupan. (al-rasyidin, 2008)

Berkenaan dengan tugas utama yang harus dilakukan peserta didik ini, Rasulullah saw melalui salah satu hadis menegaskan : menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Proses menuntut atau mempelajari al-'ilm itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomena diri, alam semesta, dan sejarah umat manusia berkontemplasi, berpikir, atau menalar, berdialog, berdiskusi atau bermusyawarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik 'ibrah atau hikmah, melatih atau membiasakan diri,

dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih al-ilm dan mengamalkannya dalam kehidupan. (al-rasyidin, 2008)

Seluruh aktivitas pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas wajib ditempuh atau dilakukan peserta didik dalam proses belajar atau menuntut al-‘ilm. Karenanya, peserta didik tidak boleh mencukupkan aktivitas belajarnya pada suatu aktivitas saja. Dalam berbagai surah, alquran senantiasa menyeru manusia untuk berpikir, mengingat, membaca, mengambil pelajaran, memetik hikmah. Bereksplorasi, bertadabbur, dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya sehingga mampu diberdayakan dalam rangka aktualisasi diri sebagai makhluk yang bersyahadah kepada Allah Swt, beribadah secara tulus ikhlas hanya kepada-Nya, dan menjadi khalifah atau pemimpin dan pemakmur kehidupan di bumi.

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, tanggung jawab utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi jismiyah wajib dipelihara, agar secara fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan rihlah ke berbagai tempat. Demikian pula, dimensi ruhiyah juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik tidak mampu memelihara dimensi jismiyah dan ruhiyahnya, maka energi, daya, atau kemampuan membelajarkan diri akan terganggu, bahkan bisa menjadi tidak mampu. Karenanya, sebagaimana juga dikemukakan Nata, agar tetap mampu melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Untuk itu, perlu adanya upaya pemeliharaan dan perawatan secara sungguh-sungguh semua potensi yang bisa digunakan untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan. (al-rasyidin, 2008)

Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah :

- a. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.

- b. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
- d. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
- e. Hendaklah menghormati guru, memuliakan dan mengangungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- f. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
- g. Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
- h. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar
- i. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
- j. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan dihadapan gurunya.
- k. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu Isya' dan makan sahur
- l. Bertekad untuk belajar seumur hidup. (al-abrasyi, 1990)

I. Kode Etik Peserta Didik

Sebelum dikemukakan tentang kode etik peserta didik, terlebih dahulu perlu dipahami definisi peserta didik dalam pendidikan Islam. Selain pendidik, komponen lainnya yang melakukan proses pendidikan adalah peserta didik. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "*Raw Material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Secara sederhana pendidik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki

kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. (muji, 2006)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam pendidik hendaknya memahami potensi, dimensi dan kebutuhan peserta didik. Demikian pula peserta didik hendaknya dituntut memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Imam al-Gazali merumuskan sebelas kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

- a. Belajar dengan nilai ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercelah dan mengisi dengan akhlak yang terpuji.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi tercapainya derajat kemanusiaan yang tinggi baik dihadapan manusia dan Allah SWT.
- c. Bersikap tawadhu (*rendah hati*) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya sekalipun ia cerdas.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama
- f. Belajar dengan bertahap dan berjenjang.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang dapat membahagiakan serta memberi keselamatan dunia akhirat.
- k. Harus tunduk dan patuh pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang dianjurkan pendidik pada umumnya.

Uraian kode etik peserta didik tersebut adalah bertujuan sebagai standar tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam belajar, disisi lain

berkaitan pula dengan etika peserta didik dalam hubungannya dengan sesama peserta didik.

J. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa.Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam persepektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peseta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan.

Seorang pendidik mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa” tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyempurnakan serta membawa hati manusia untuk Taqarrub kepada Allah SWT.

Sedangkan peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, dimana mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Gazali. (1980). *Ihya Ulum Ad-Din Jilid I*. Bukittinggi: Syamza Offset.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi*. Bandung: Pustaka Media Perintis.
- Assegaf, A. (N.D.). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Hamadi, A. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'bud, A. (1990). *Syarah Sunan Abi Daud*. Beirut: Darul Kutub.
- Manzur, I. (1990). *Lisan Al-'Arab Jilid XIV*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Muchtar, H. (2008). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sada, H. J. (2015, Mei). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 101.
- Sisdiknas. (2005). *Undang - Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Tentang*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Syafaruddin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakanya.
- Umar, B. (2012). *Hadist Tarbawy. Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, K. (2013). *Tafsir Tarbawy; Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara.